BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi, pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan semakin meningkat, khususnya bagi organisasi-organisasi non-profit seperti masjid. Pemilihan tema penelitian ini didasari oleh urgensi pengelolaan dana umat yang efektif dan terpercaya. Berdasarkan (Lukman, 2022), organisasi nirlaba adalah lembaga yang menawarkan layanan kepada masyarakat tanpa maksud untuk memperoleh keuntungan. Organisasi nirlaba adalah entitas yang fokus utamanya adalah membawa suatu konflik sebagai perhatian masyarakat terhadap suatu isu tertentu tanpa berkebutiran pada hal-hal yang dapat menghasilkan keuntungan. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, memiliki kewajiban untuk mengelola dana yang diperoleh dari jamaah yang dengan sebaik-baiknya. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masjid masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama dalam penerapan standar akuntansi yang memadai.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) juga dikenal sebagai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Keduanya diterbitkan oleh DSAK dengan tujuan untuk menstandarkan pencatatan beragam transaksi dari berbagai lembaga, salah satu fokusnya adalah pada pencatatan transaksi keuangan untuk organisasi nirlaba. Penyajian serta laporan kinerja keuangan dari organisasi nirlaba harus mematuhi standar yang telah ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah ada sejak tahun 1997

dengan penerbitan PSAK NO. 45, akan tetapi PSAK 45 telah mengalami perubahan menjadi ISAK No 335 tahun 2019, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2002. Dengan diterbitkannya ISAK 335 oleh DSAK, diharapkan pengelola entitas atau organisasi nirlaba semakin mudah dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada (Dewi, 2021).

ISAK 335 adalah salah satu interpretasi dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang bertujuan membantu entitas nirlaba dalam menyusun laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Implementasi ISAK 335 diharapkan dapat memperbaiki mutu laporan keuangan, sehingga informasi yang disediakan menjadi lebih tepat dan transparan bagi para pemangku kepentingan. Kelayakan tema ini untuk dikaji sangat tinggi mengingat Masjid Al-Falah Kurnia sebagai objek penelitian ini, merupakan salah satu lembaga keagamaan yang aktif dan menerima serta mengelola dana dari masyarakat. Dalam hal ini, Masjid Al-Falah Kurnia sebagai salah satu lembaga keagamaan di Indonesia harus melakukan kajian mendalam tentang pemahaman dan penerapan ISAK 335 dalam pembuatan laporan keuangan tahunan.

Penyajian laporan keuangan untuk organisasi nirlaba dirancang dengan memperhatikan ketentuan dalam penyampaian laporan keuangan, format dokumen, serta isi dasar yang harus ada dalam laporan keuangan. Penyajian laporan tersebut membantu lembaga nirlaba dalam mengorganisasikan rincian yang berkaitan dengan pos atau item tertentu dalam laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018: 35.2).

Masjid adalah lembaga nirlaba yang berorientasi pada aspek keagamaan. Walaupun termasuk dalam kategori lembaga nirlaba, masjid harus

tetap menyusun laporan keuangan agar pihak manajemen dapat mengevaluasi seberapa besar akuntabilitas dan transparansi yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan, serta donator atau komunitas yang menyuplai dana. Tanpa adanya laporan keuangan, masjid akan menghadapi tantangan dalam mengawasi aliran uang masuk dan keluar, yang bisa menyebabkan pemborosan akibat pencatatan yang tidak teratur dan hilangnya kepercayaan dari para donatur yang mungkin mengurangi pendapatan lembaga nirlaba.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan untuk organisasi nirlaba sesuai dengan ISAK 335 minimal harus memuat hal-hal berikut:

1. Laporan posisi keuangan. Menurut (Lukman, 2022) laporan keuangan berfungsi sebagai data yang mencerminkan kondisi pemasukan suatu organisasi, dan data ini dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan performa keuangan memuat total asset, kewajiban, dan ekuitas.
2. Laporan penghasilan Komprehensif. Menurut (Lukman, 2022) laporan penghasilan komprehensif memperlihatkan jumlah pendapatan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama sepanjang yang berjalan.
3. Laporan perubahan asset neto. Menurut (Lukman, 2022) laporan perubahan asset neto menyajikan informasi tentang variasi total asset yang dialami oleh sebuah organisasi nirlaba. Aset yang ditampilkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu asset neto tanpa batas dan asset neto dengan batasan.
4. Laporan arus kas. Menurut (Dewi, 2021) laporan arus kas merupakan dokumen yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas serta

setara kas dalam jangka waktu tertentu yang dikategorikan berdasarkan kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan. Menurut (Dewi, 2022) catatan atas laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi tambahan mengenai asumsi yang ada di dalam laporan keuangan. Pencatatan ini berisi rincian yang berasal dari asumsi yang disampaikan, seperti asset neto.

Permasalahan dalam penelitian ini beranjak dari kondisi umum tentang pengelolaan keuangan masjid di Indonesia yang belum optimal, menuju kondisi spesifik di Masjid Al-Falah Kurnia. Namun, hasil observasi awal dan pandangan dari berbagai pihak menunjukkan bahwa adanya kesenjangan yang signifikan antara keberadaan ISAK 335 dan implementasinya di banyak masjid di Indonesia. Banyak pengurus masjid, yang umumnya tidak memiliki latar belakang akuntansi yang kuat, belum sepenuhnya memahami dan bahkan belum mengetahui keberadaan ISAK 335. Hal ini mengakibatkan praktik pengelolaan keuangan yang masih bersifat tradisional, minimnya pencatatan yang teratur, dan laporan keuangan yang tidak memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

Permasalahan utama yang muncul adalah:

1. Minimnya pemahaman dan penerapan ISAK 335: Sebagian besar pengurus masjid belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang prinsip dan format pelaporan keuangan sesuai ISAK 335. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan tidak konsisten, tidak lengkap, dan sulit dipertanggung jawabkan, bahkan seringkali hanya berupa catatan pemasukan dan pengeluaran sederhana tanpa mengikuti struktur standar akuntansi.

2. Keterbatasan sumber daya manusia: Banyak pengurus masjid yang mengelola keuangan secara sukarela dan tidak memiliki latar belakang Pendidikan akuntansi. Minimnya pelatihandan pengembangan kapasitas terkait akuntansi nirlaba memperburuk kondisi ini, sehingga mereka kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel dan transparan.
3. Belum optimalnya penggunaan teknologi informasi: Pengelolaan keuangan masjid masih didominasi oleh pencatatan manual atau sistem yang tidak terorganisir, meningkatkan resiko kesalahan, pemborosan, dan sulitnya pengawasan dana. Pemanfaatan teknologi informasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan serta pelaporan masih sangat terbatas.
4. Kurangnya sistem pengendalian internal: Ketiadaan sistem pengendalian internal yang memadai membuka celah bagi potensi kesalahan pencatatan, penipuan, dan penyalahgunaan dana. Ini dapat merusak reputasi masjid dan mengikis kepercayaan jemaah serta donator.
5. Ketidakteragaman pelaporan keuangan: Akibat minimnya pemahaman dan penerapan standar, terjadi ketidakteragaman dalam penyajian laporan keuangan antar masjid. Ini menyulitkan perbandingan kinerja keuangan dan pengawasan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) atau instansi terkait.
6. Kompleksitas pengelolaan dana bersyarat: Masjid sering menerima berbagai jenis dana, seperti zakat, infak, sedekah, dan hibah, yang mungkin memiliki batasan penggunaan spesifik. Tanpa sistem akuntansi

yang memadai, pencatatan dan pelaporan penggunaan dana bersyarat ini menjadi rumit, berpotensi menimbulkan ketidakjelasan dan penyalahgunaan dana.

Keseluruhan permasalahan di atas secara langsung berdampak pada rendahnya tingkat akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid. Tanpa laporan keuangan yang jelas, terstruktur, dan sesuai standar, para donator dan jamaah akan kesulitan untuk memastikan bahwa dana yang mereka sumbangkan telah digunakan secara efektif dan sesuai peruntukannya. Pada akhirnya, kondisi ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan, serta menghambat potensi pengembangan dan keberlanjutan peran sosial masjid di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis implementasi ISAK 335 menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dibahas. Penelitian diharapkan tidak hanya mengidentifikasi sejauh mana pemahaman dan penerapan ISAK 335, tetapi juga mengkaji kendala-kendala yang dihadapi serta dampak dari implementasi tersebut terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid.

Alasan mengapa topik ini perlu diteliti adalah karena manajemen keuangan yang efektif di masjid tidak hanya berdampak pada kelangsungan operasional masjid tersebut, tetapi juga memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan. Dengan adanya laporan keuangan yang jelas, para Jemaah akan lebih yakin bahwa sumbangan yang mereka berikan digunakan secara tepat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks yang lebih luas, topik ini juga memberikan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu akuntansi, terutama terkait penerapan standar

akuntansi di lembaga keagamaan. Dengan mempelajari cara ISAK 335 diterapkan, diharapkan dapat ditemukan Solusi untuk pemmasalahan yang dihadapi dalam hal pengelolaan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan urgensi permasalahan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Implementasi ISAK 335 Pada Masjid Al-Falah Kurnia Tahun 2021-2025”**

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan yang jelas untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis. Berikut adalah batasan masalah dari penelitian **“Analisis Implementasi ISAK 335 Pada Masjid Al-Falah Kurnia Tahun 2021-2025”**

1. Objek Penelitian: Penelitian ini berfokus secara spesifik pada Masjid Al-Falah Kurnia. Analisis dan temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh masjid atau organisasi lainya.
2. Periode Waktu: Analisis implementasi ISAK 335 dibatasi pada periode waktu tertentu, yaitu tahun 2021-2025. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari rentang waktu tersebut.
3. Fokus Penelitian: Penelitian ini hanya menganalisis implementasi ISAK 335 dalam konteks pengelolaan keuangan masjid. Aspek-aspek lain seperti manajemen operasional, dakwah, atau kegiatan social masjid tidak menjadi fokus utama, kecuali jika relevan dengan pengelolaan keuangan.
4. Aspek yang diteliti: Analisis dalam penelitian ini mencakup beberapa poin utama, yaitu:
 - a. Pemahaman dan penerapan ISAK 335 oleh pengurus dan bendahara masjid

- b. Identifikasi tantangan atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan ISAK 335
 - c. Evaluasi kesesuaian laporan keuangan yang disusun oleh Masjid AL-Falah Kurnia dengan prinsip-prinsip ISAK 335
5. Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus dan bendahara, serta analisis dokumen pendukung. Penelitian tidak menggunakan metode kuantitatif atau survei skala besar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan pokok permasalahan diantaranya adalah:

1. Bagaimana pemahaman dan penerapan ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan tahunan di Masjid Al-Falah Kurnia?
2. Sejauh mana laporan keuangan tahunan Masjid Al-Falah Kurnia disusun sesuai dengan ISAK 335?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Masjid Al-Falah Kurnia dalam mengimplementasikan ISAK 335?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman pegurus serta penerapan ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan tahunan di Masjid Al-Falah Kurnia

2. Menganalisis sejauh mana kesesuaian laporan keuangan tahunan Masjid Al-Falah Kurnia dengan standar ISAK 335
3. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Masjid Al-Falah Kurnia dalam implementasikan ISAK 335

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperluas pemahaman dan ilmu pengetahuan terutama mengenai pengelolaan laporan keuangan Masjid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan yang berharga bagi peneliti, terutama dalam penerapan laporan keuangan tahunan Masjid Al-Falah Kurnia sesuai dengan ISAK 335. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

b. Bagi Masjid Al-Falah Kurnia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam menilai serta mempertimbangkan pendekatan yang diterapkan oleh Masjid Al-Falah Kurnia dalam mengelola pencatatan dan penyajian laporan keuangan secara amanah dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada pedoman akuntansi Masjid yang telah ditinjau ulang menggunakan ISAK 335.